

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang unik dengan kegiatan sosial, bahasa, ekonomi, tradisinya yang dikenal sebagai etnis yang melekat dan kental serta fanatik terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Bagi masyarakat ini, ajaran agama tidak hanya diterapkan dalam aspek religi dan ritual, namun juga sebagai ajaran perilaku, aktivitas sosial, budaya, ekonomi serta relasi sosial masyarakat. Pemahaman ini pun digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan Madura yang seharusnya (Putri & Muharam, 2016).

Wiyata (dalam Hidayati, 2009) menjelaskan masyarakat Madura memandang dan memposisikan perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi, dirawat, dan sebagai simbol perjuangan laki-laki untuk menunjukkan harga diri di depan masyarakat, sehingga perempuan ditempatkan pada ruang yang suci dan terpisah dari ranah laki-laki. Bagi mereka, pendidikan utama perempuan adalah pendidikan yang berasaskan pada pelajaran agama dan praktek-praktek keagamaan yang lain.

Berbicara mengenai kemasyarakatan tentu saja tidak terlepas dengan kehidupan perekonomian masyarakat Madura. Menurut Geertz dalam Rochana (2012), pulau Madura berbeda dengan pulau Jawa yang mana keduanya dibedakan dari sudut ekologi di mana Madura sebagai masyarakat yang berbasis tegalan, sedangkan Jawa sebagai masyarakat yang berbasis ekologi sawah. Ciri-ciri ekologi tegalan adalah tanaman hidupnya sangat tergantung pada curah hujan, varietas tanaman lebih banyak meskipun produktivitasnya rendah, dan resiko gagal panen lebih besar karena faktor musim yang tidak menentu (Hefni, 2008).

Rochana (2012) mengemukakan konsekuensi yang ditimbulkan bagi kehidupan ekonomi tersebut menjadikan pangan berkurang dan ekonomi sebatas untuk mencukupi pangan mereka sendiri. Menyadari bahwa pulaunya kurang dalam sumber daya alam, sangat membatasi ruang geraknya untuk mencari sesuap nasi, oleh karena itu orang Madura mencari nafkah dengan *alajar* (berlayar dengan perlatan lain merantau), *amanca* (pergi ke daerah asing) untuk mendapatkan

pekerjaan di luar kampung halaman tempat lahirnya (Rifai, 2007). Kelangkaan sumber daya alam menyebabkan orang Madura tidak percaya kepada tanah tetapi pada kerja, masyarakat Madura saat ini yang lebih mengutamakan mempertahankan diri mencari ekonomi yakni dengan bekerja di luar Madura dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih layak.

Menurut Rifai (2007) masyarakat Madura bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, pedagang, dan guru agama. Pekerjaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi para perempuan juga ikut bekerja membantu suami dalam perekonomian keluarga. Para perempuan umumnya memilih pekerjaan membantu suami baik di sawah, menjual ikan hasil nelayan, menjadi pembantu rumah tangga, berdagang, menjadi guru agama.

Bekerja merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang demi keberlangsungan hidupnya, setiap orang melakukan pekerjaan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi. Dalam bekerja tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja akan tetapi kaum perempuan juga sudah banyak yang ikut berkontribusi dalam dunia kerja. Listiyandra dkk (2016) mengemukakan bahwa rata-rata kontribusi perempuan nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan sebesar 30,25% yang artinya sedikit banyak kontribusi dari penghasilan perempuan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan keluarga. Perempuan selain bekerja di luar rumah, ia juga mempunyai tanggung jawab di dalam rumah yakni menjadi istri dan ibu rumah tangga, sehingga perempuan perlu membagi waktu antara pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan perekonomian secara umum untuk membantu mencari nafkah keluarga, dalam keterlibatan tersebut tentu ada dampak-dampak negatif yang harus ditanggung oleh keluarga. Menurut Kholik (2020) menyatakan bahwa dampak negatif dari perempuan bekerja yakni (a) kurangnya perhatian terhadap perkembangan dan pendidikan informal anak-anaknya karena kurang waktu bersama, (b) kebutuhan yang bertambah seperti modal untuk berjualan meskipun memiliki penghasilan, di samping itu juga membeli sesuatu seperti makanan jika tidak punya waktu untuk memasak, (c) pemikiran tentang

permasalahan di jam kerja terkadang bercampur dengan permasalahan rumah tangga yang biasanya sering membuat emosi istri labil dan cenderung kurangnya keharmonisan dengan keluarga. Tidak selalu berdampak negatif, ada pula dampak positif berdasarkan pengamatan peneliti, yakni bertambahnya penghasilan keluarga bahkan dapat dikatakan kaum perempuan telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi masyarakat, untuk tambahan uang saku anak sekolah, adapun bagi perempuan Madura yang bekerja karena aktualisasi diri. Menurut Tuwu (2018) dampak keterlibatan perempuan dalam melakukan pekerjaan di berbagai bidang ekonomi, membawa dampak positif dan patut di apresiasi karena perempuan mau berusaha dan bangkit kerja di luar rumah untuk membantu ekonomi rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan bukan sebagai akibat dari faktor kemajuan teknologi, akan tetapi memang kodrat manusia mempunyai keinginan untuk berkerja.

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan Madura adalah pekerjaan pada sektor informal, pekerjaan sektor informal adalah kegiatan perseorangan atau keluarga yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi (UU Ketenagakerjaan, 2003). Menurut Bambang & Mukhlis (2006), alasan lain yang dapat menyebabkan perempuan memilih bekerja di sektor informal adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Pola pekerjaan yang dilakukan sebagian besar perempuan adalah pola kerja paruh waktu dilihat dari waktu mulai bekerja adalah pagi hari, artinya mereka memulai berkerja pada sekitar jam tujuh, delapan atau sembilan pagi (Yuliati, 2019). Akan tetapi ada pula yang bekerja *full time* yaitu pekerjaan yang berada di sektor formal seperti pegawai. Dalam pekerja paruh waktu dengan lama bekerja sekitar empat sampai dengan enam jam maka mereka akan selesai bekerja sekitar jam dua belas sampai jam tiga sore. Dilihat dari alat yang digunakan untuk bekerja, peralatan tersebut adalah peralatan rumah tangga dan peralatan pertanian. Peralatan rumah tangga digunakan bagi mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pedagang makanan, dan untuk alat pertanian digunakan untuk mereka yang berkerja sebagai buruh tani atau berkebun. Menurut Yuliati (2019) pekerja paruh

waktu adalah pekerjaan yang sifatnya mandiri. Pekerjaan tipe ini paling disenangi adalah berjualan secara mandiri, seperti jualan sayur di pasar, berjualan makanan dan jajanan-jajanan disuatu tempat tertentu. Selain itu adapula beberapa yang menyukai pekerjaan sebagai buruh tani. Dalam mengatur waktu, antara waktu bekerja di luar rumah dengan bekerja di dalam rumah, para pekerja perempuan harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan di luar rumah. Sehingga perempuan Madura dalam konteks ini juga mempunyai kekuatan sama dengan laki-laki. Sifat keras dan sikap individualnya mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. seperti yang dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

“Ya saya bekerja dari pagi sampai siang, berjualan ikan di pasar. Sehari-hari saya jualan ikan di pasar berangkat jam 05.00 WIB lalu sampai pasar berjualan sampai jam 09.00 WIB, setelah itu saya pulang ke rumah membersihkan rumah, menyapu, mencuci baju, dan membereskan alat jualan saya. habis itu bikin kerupuk sampe siang, sorenya bantu suami menyiapkan bekal untuk pergi ke laut mencari ikan. Lalu goreng kerupuk untuk di jual ke toko-toko kadang juga ada yang beli kiloan dirumah ya boleh. Selesai menitipkan kerupuk di toko-toko malamnya suami pulang saya ikut memilah ikan yang masih segar untuk di jual keesokan harinya, kemudian saya cari es batu untuk mengawetkan ikan biar seger terus, itu kalok dapet ikannya banyak, kalok dapet sedikit ya saya jual keliling ke tetangga sekitar” (MI.14.11.2021).

Hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa ia bekerja dari pagi hari pukul 05.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB, keseharian ibu MI adalah sebagai ibu rumah tangga dan bekerja menjual ikan di pasar. Pekerjaan yang dilakukan informan menggambarkan bahwa informan adalah seorang yang pekerja keras, dimana informan bekerja dari pagi hingga siang untuk menjual ikan di pasar, lalu informan masih melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, kemudian informan juga masih ikut membantu mempersiapkan kebutuhan suaminya untuk mencari ikan, jika ikan yang di dapat tidak banyak informan tidak segan keliling di sekitar rumahnya untuk menjual ikan. Ketangguhan dan kegigihan informan dalam bekerja berupaya untuk membantu mencari nafkah adalah bentuk tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Perempuan Madura terkenal sebagai pribadi yang kuat, tangguh dalam menjalani peran sosialnya. Dalam urusan pekerjaan perempuan Madura menganggap bahwa bila ia tidak berkerja maka ia merasa tak berguna dan merasa kasihan terhadap suami, tidak peduli tentang pekerjaannya apapun itu dikerjakan

yang penting tidak berdiam diri dan yang dihasilkan itu halal (Putri & Muharram, 2016). Selain itu perempuan Madura mempunyai sumber daya manusia yang sangat tinggi partisipasinya, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan Madura sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari, tetapi tenaga dan pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang bersifat komersil maupun sosial (Gianawati, 2013).

Selain keterlibatannya dalam bidang ekonomi, para perempuan Madura memiliki ciri-ciri etos kerja. Ciri-ciri etos kerja perempuan Madura terbentuk secara naluriah karena bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Salah satu ciri orang Madura yang sangat mengesankan bagi orang luar menyangkut kerajinan, kesungguhan serta kemauannya bekerja keras, De Jonge (dalam Rifai, 2007). Etos kerja di cirikan dengan perilaku memiliki jiwa kepemimpinan, selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas, efisien, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki insting bersaing, berkeinginan untuk mandiri, haus akan keilmuan, berwawasan makro universal, memperhatikan kesehatan, ulet dan pantang menyerah (Muharam, 2001). Ginting (2016) mengemukakan etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok yang berlandaskan etika dan perspektif kerja yang diyakini, dan diwujudkan melalui tekad dan perilaku kongkret di dunia kerja. Bagi orang Madura tidak ada pekerjaan yang dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina selama kegiatannya bukan tergolong maksiat hingga menghasilkan sesuatu yang tidak halal. Kesempatan bisa bekerja dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Menurut Anoraga (2014) manusia yang berhasil harus memiliki pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur untuk eksistensi manusia.

“Selagi saya di berikan kesehatan dan masih ada yang saya bisa kerjakan saya akan bekerja apapun dan sebisa kemampuan saya mbak, kenapa saya sampai bekerja begini ya karena saya ingin bisa nyekolahkan tinggi anak mbak. sampe kuliah supaya kerjanya enak bisa kerja di mana saja, tidak seperti saya yang hanya sebagai penjual ikan” (MI.14.11.2021).

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas bahwa ibu MI sangat menggunakan kesempatannya untuk bekerja, informan akan melakukan semua pekerjaan yang bisa dilakukan untuk keinginan atau cita-citanya. Keinginan dan cita-citanya menjadikan informan untuk bekerja keras apapun pekerjaan akan dilakukan, keinginan informan adalah informan dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi dengan harapan bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada dirinya yang hanya bekerja sebagai penjual ikan.

Berdasarkan pengertian etos kerja dan hasil wawancara awal di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah sikap kerja/ semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang yang harus dimanfaatkan untuk bekerja mencari nafkah sebaik mungkin. Menurut Anoraga (2014) terdapat lima aspek dalam etos kerja yaitu: (a) Kedisiplinan/ tepat waktu (b) tanggung jawab (c) kerja keras (d) rasional (e) jujur.

Dalam etos kerja tidak luput dari faktor-faktor yang dapat berpengaruh bagi perempuan yang bekerja. Seperti menurut Anoraga (2014), terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi etos kerja yaitu: (a) Agama (b) Budaya (c) Sosial politik (d) Kondisi lingkungan (e) Pendidikan (f) Struktur ekonomi (g) Motivasi Intrinsik Motivasi ini harus sudah tertanam tidak hanya dalam diri sendiri tetapi dari luar juga. Menurut Nugraheni (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yaitu pendapatan suami, curahan waktu, tingkat pendidikan dan status, pendapatan suami yang rendah mengakibatkan kebutuhan ekonomi rumah tangganya kurang sehingga mendorong istri berusaha memenuhi kekurangan tersebut dengan cara mencari pendapatan lain dengan bekerja. Seperti yang di sampaikan informan.

“kebutuhan keluarga kan banyak mbak, buat makan saja susah bayar uang sekolah anak, uang saku anak, belum lagi kebutuhan rumah tangga yang lainnya. Kalok cuman dari hasil suami aja ya kurang mbak, paling cukup buat makan itu aja sudah ibu tambah dari hasil kerja ibu. Apalagi kalok musim angin gini kadang berangkat nelayan kadang juga enggak. Kalok enggak ibu yang membantu sambil jualan kerupuk ya siapa lagi” (MI.14.11.2021)

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa ibu MI belum merasa puas dengan hasil nafkah yang diberikan oleh suami, sehingga ibu MI turut bekerja, apalagi dengan pekerjaan suami yang tidak tetap membuat perempuan mau tidak mau ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Terlepas dari alasan perempuan ikut serta bekerja membantu perekonomian keluarga sebenarnya apa yang dilakukan adalah hal yang positif bagi individu maupun bagi keluarga untuk ketahanan ekonomi keluarga, dari pendapatan yang di peroleh bisa menaikkan pemasukan keluarga yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan tiap harinya, biaya sekolah anak serta pemenuhan kebutuhan lainnya. Adanya izin yang di berikan suami kepada istri untuk bekerja juga menjadi semangat tersendiri bagi istri untuk menjalani pekerjaannya dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu ibu yang bekerja sebagai penjual ikan:

“Iya mbak, di izinin kalok gak di izinin ya kekurangan. Dulu itu sempet gak boleh ke pasar mau di jual sendiri, tp sama saya gak dibolehin soalnya kan udah cape dari laut jadi saya gak tega” (MI.14.11.2021)

Hasil wawancara dengan MI menunjukkan adanya gotong royong antara suami dan istri untuk kehidupan ekonomi keluarga, dapat terlihat dari wawancara di atas ibu MI tidak tega untuk membiarkan suaminya menjual ikan hasil tangkapannya sendiri, ibu MI turut membantu suaminya dengan menjualkan ikan hasil tangkapan tersebut. Terlebih ibu MI sudah mendapatkan izin dari suami untuk bekerja membantunya.

Berdasarkan uraian yang dituliskan di atas, maka judul penelitian ini menjadi penting untuk diangkat dengan alasan, penelitian yang menyoroti dan mengkaji etos kerja dari sudut pandang perempuan Madura lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian ditinjau dari sudut pandang pria dan pekerja kantoran. Kemudian penelitian ini masih minim yang meneliti mengenai makna etos kerja perempuan Madura. Dalam fenomena yang diangkat, terdapat pandangan dari luar Madura tentang semangat kerja perempuan Madura, kemudian hal ini menarik penulis untuk mengetahui bagaimana gambaran etos kerja bagi perempuan Madura dalam hal ini perempuan yang bekerja dari beberapa sektor pekerjaan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap lebih lanjut ke dalam bentuk penelitian yang dituangkan dalam judul “Gambaran Etos Kerja pada Perempuan Madura”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan dan menjadi perbandingan terhadap penelitian ini ada penelitian sebelumnya yaitu ditulis oleh Rahmaniar (2017) meneliti tentang Etos Kerja Perempuan Pekerja Rotan di Desa Baru Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah didapat hasil bahwa terdapat dua varian etos kerja perempuan pekerja rotan di Desa Baru, pertama, etos kerja *ulub bawi ji karetap bagawi*, bagi semangat perempuan yang memiliki semangat kerja yang baik atau tinggi dengan ciri-ciri berikut: memiliki jam kerja yang tinggi, mereka bekerja berkisar antara 38 sampai 45 jam dalam seminggu. Pandai menghargai waktu, bila ada waktu kosong diupayakan untuk mengisinya dengan bekerja yang menghasilkan uang. Kualitas kerja atau mengutamakan *output* pekerjaan yang lebih baik. Mampu melihat peluang dan sekaligus mengeksekusi peluang tersebut untuk menambah penghasilan. Memiliki pandangan bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan besok harus lebih baik dari hari ini. Sedangkan yang kedua, etos kerja *Bawi jijida bawas cengkal bagawi*. Etos kerja yang kedua ini memiliki ciri-ciri memiliki jumlah jam kerja yang rendah, yakni mereka bekerja berkisar antara 18 sampai 28 jam dalam seminggu. Mereka tidak mampu memanfaatkan waktu. Kurang kreatif dalam menciptakan pekerjaan lainnya yang bisa menambah penghasilan dan mereka tidak memiliki pandangan kedepan yang lebih baik atau positif. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini. Penelitian terdahulu berlokasi di Kalimantan Tengah, sedangkan penelitian kali ini berlokasi di Madura Jawa Timur. Penelitian terdahulu menfokuskan Responden pada pekerja rotan, sedangkan pada penelitian ini Responden diambil dari beberapa sektor pekerjaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriyah (2020) meneliti etos kerja pedagang Muslim Madura (studi kasus pasar tradisional pakong Pamekasan) hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa etos kerja pedagang di pasar Pakong Pamekasan sudah memiliki etos kerja yang baik hal ini terbukti, para pedagang sudah memiliki motivasi menjadi seorang pedagang karena dipengaruhi oleh orang tua yang juga berprofesi sebagai pedagang, selain itu pedagang juga memiliki karakter pekerja keras. Tidak hanya itu para pedagang tidak hanya mengandalkan satu toko saja akan

tetapi mereka juga membuka toko di pasar lain, seperti Pasar Gading setiap hari senin, Pasar Parenduen setiap hari rabu. Dalam penelitian yang dilakukan Fitriyah ini berfokus pada perilaku pedagang dengan melakukan observasi pasif pengamatan langsung dengan mencatat kegiatan pedagang pada saat transaksi jual beli. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, penelitian terdahulu menggunakan informan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan tidak diketahui secara pasti berapa informan yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian ini informannya berfokus kepada perempuan yang sudah berkeluarga dan membantu bekerja untuk perekonomian rumah tangga dan diambil sebagai informan adalah perempuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widigdo (2010) meneliti tentang etos kerja perempuan pengerajin batik tulis, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa secara umum etos kerja perempuan sebenarnya lebih tinggi dibanding etos kerja pria sekalipun tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hal ini. Alasan para perempuan menekuni pekerjaan sebagai pengerajin batik tulis paling dominan dikemukakan responden adalah karena penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga dan karena tidak ada alternatif pekerjaan lain serta ingin menambah penghasilan sendiri. Dalam penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pada umumnya wanita bekerja lebih lama, tetapi tidak ada perbedaan yang berarti bahwa perempuan itu lebih sejahtera secara individu daripada suami. Ukuran wanita yang lebih sejahtera terlihat justru ketika suami mereka lebih mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan jika suami telah mencukupi kebutuhan rumah tangganya, justru etos kerja wanita cenderung rendah dibanding etos kerja pada rumah tangga yang suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Dalam penelitian kali ini memiliki kriteria perempuan (istri) yang bekerja membantu perekonomian keluarga, dan usia perempuan (istri) 35-54 tahun dan variabel yang diambil adalah etos kerja akan tetapi dalam penelitian ini peneliti mencari makna etos kerja perempuan Madura.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran etos kerja pada perempuan Madura ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran etos kerja pada perempuan Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi perempuan, psikologi keluarga, dan psikologi industri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk:

a. Informan

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada informan bahwa yang dilakukan mereka merupakan suatu usaha dan bentuk pekerjaan yang mulia untuk membantu ekonomi keluarga dan menambah etos kerja yang tinggi pada diri informan masing-masing.

b. Keluarga

Bagi keluarga agar memberi dukungan dan ikut serta membantu informan dalam pekerjaan yang sedang dijalani oleh informan.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya, agar bisa mengembangkan penelitian ini.

d. Pemerintah

Perlu mengatur kebijakan dengan perempuan pekerja terutama yang bekerja di ranah pemerintahan dan perusahaan.